

Pengembangan Model Pembelajaran *Speaking* Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal

Deni Dzulfaqori Nasrullah¹⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Syekh Nurjati, Cirebon
deninasrullah99@gmail.com

Abstrak

Keywords:
English,
Local Wisdom,
Teaching.

In this global era, English has the significance effect to the school, politic, and culture. For the English teachers need to make sure that they can give the contribution to English education in this country. The teachers need to realize that teaching English is not only transferring four basic skills, that is reading, writing, listening, and speaking, to the students, but the teachers need to apply the local wisdom concept. Through the model of teaching English speaking based on local wisdom, it makes the new model of teaching and does not only focus on English itself. Qualitatively, this research describes the model of conceptual teaching English Speaking based on local wisdom. So that, it is known that teaching English based on local wisdom can be developed more various. In this time through the model of talking riddle (tatarucingan) and words games (kaulinan).

1. PENDAHULUAN

Pada jaman globalisasi ini, bahasa Inggris memiliki dampak yang signifikan terhadap pendidikan sekolah, politik, serta budaya. Bagi para pendidik bahasa Inggris, mereka harus meyakinkan bahwa bisa berkontribusi dalam pendidikan bahasa Inggris di negara ini. Menurut Pennycook *dalam* Alwasilah (2014) menyatakan bahwa penyebaran bahasa Inggris jika ditangani dengan sungguh-sungguh dan kritis, hal tersebut memungkinkan peluang bagi pembaharuan budaya dan tersebar menyeluruh di dunia. Murni, D. et.al (2013) mendukung pernyataan tersebut bahwa bahasa Inggris merupakan mesin penggerak arus globalisasi yang tidak terbandung.

Di Indonesia, pembelajaran bahasa Inggris merupakan salah satu contoh pendidikan yang bertujuan membentuk sumber daya manusia yang dapat bersaing secara global. Pembelajaran bahasa Inggris yang ada di tingkat pendidikan menengah sampai dengan pendidikan perguruan tinggi merupakan suatu strategis untuk membangun sumber daya insani yang memiliki daya saing di era global (Margana, et.al, 2013). Dalam hal ini, arus tersebut menjembatani berbagai bentuk pemisah antar negara-negara di dunia, serta menciptakan keharmonisan global dalam berbagai hal seperti IPTEK, politik, sosial budaya, dan ekonomi. Maka dari itu, kemampuan berbahasa Inggris yang bagus menjadi salah satu pra-syarat membangun sumber daya manusia yang siap bersaing di jaman globalisasi.

Indonesia merupakan suatu negara yang memiliki banyak tujuan wisata baik wisata alam ataupun historisnya, jadi secara tidak langsung para generasi muda dituntut untuk memiliki kompetensi bahasa Inggris yang mumpuni dan mampu untuk memberikan informasi yang jelas dan benar kepada orang asing ihwal segala sesuatu yang berkaitan dengan negara ini. Untuk memberikan informasi tersebut tentunya diperlukan kemampuan bahasa Inggris dan pengetahuan kebudayaan yang alangkah baiknya dilakukan sedari dini.

Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia (2013) menyarankan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris (*listening, speaking, reading, dan writing*) hendaknya diajarkan secara

proporsional dan berjenjang agar tujuan pembelajaran dapat dicapai berdasarkan kemampuan siswa. Dalam hal ini, Indonesia alangkah baiknya menanamkan Pembelajaran bahasa Inggris *TEFL* (Teaching English Foreign Learner) dalam kerangka bahasa Nasional. Maksudnya, para pendidik harus menyadari bahwa dalam Pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya berkutat dengan empat kemampuan dasar (*reading, writing, listening, dan speaking*), tetapi para pendidik alangkah baiknya menerapkan konsep *local wisdom* (kearifan lokal). Misalnya, dalam pembelajaran *Speaking* (berbicara); para pendidik bisa mengenalkan semua makanan khas masing-masing daerah dengan cara melafalkannya, menceritakannya, atau dengan proses cara membuatnya, dengan menggunakan bahasa Inggris.

Studi mengenai pembelajaran yang berbasis kearifan lokal ini telah dilakukan oleh para sarjana dari berbagai latar bidang kajian ilmu. Diantara mereka yang membahas itu yakni Ismail, et. al. (2009), Padmadewi, et. al. (2009), Suciani, et. al. (2012), Munawar, et. all. (2013), Subali, et. al. (2015), Sultoni (2015), Utari (2016).

Yang pertama, Ismail, et. al. (2009) meneliti ihwal Pengembangan model Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs. Menurutnya; pembelajaran demokrasi melalui Pendidikan IPS kurang memberikan kontribusi terhadap pengembangan sikap dan perilaku demokratis, yang ditandai penyebabnya oleh dua hal, yaitu sisi substantif yang melupakan unsur lokal dan sisi pembelajaran yang monolitik dan undemokratis. Hasil dari penelitiannya yaitu menunjukkan bahwa dalam kearifan lokal masyarakat Sasak terkandung nilai-nilai dan unsur-unsur demokrasi yang dijalankan secara *teguq* (kuat dan utuh), *bender* atau *lomboq* (lurus dan jujur), *patut* (benar), *tuhu* (sungguhsungguh), dan *trasna* (penuh rasa kasih sayang) yang ditopang oleh *awiq-awiq* adat (aturan/norma) dan *sesenggak* (ungkapan atau pribahasa) baik yang positif maupun negatif. Namun demikian, keseluruhan nilai kearifan lokal tersebut belum ditransformasi untuk anak didik, akibatnya pembelajaran IPS yang masih cenderung berlangsung monolitik, kurang demokratis, kesan menghafal, dan tidak kontekstual, membosankan dan tidak optimal.

Yang kedua, Padmadewi, et. al. (2009) meneliti ihwal Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali. Hasil penelitiannya yaitu dihasilkannya model konseptual pembelajaran Bahasa Inggris yang berisi tentang standar kompetensi Bahasa Inggris sekolah dasar, kompetensi dasar, tema/materi yang harus diajarkan untuk mencapai kompetensi, pendekatan, metode/strategi, dan assessmen yang digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

Berikutnya yaitu Suciani, et. al. (2012) mengkaji ihwal Pembelajaran Bahasa Inggris Berkonteks Budaya Bali. Ia mengkaji ihwal pembelajaran dan materi ajar yang dirancang dengan memasukkan cakupan budaya Bali. Lalu, model pembelajaran yang ditawarkan adalah pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*) karena siswa akan belajar bahasa Inggris yang akan diimplementasikan pada kehidupan sehari-hari.

Yang keempat, Munawar, et. all. (2013) mengkaji ihwal Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan *In House Training* Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Menurutnya terdapat peningkatan kompetensi tutor/pendidik paud dalam merancang model pembelajaran yang inovatif berbasis kearifan budaya lokal, juga adanya peningkatan kemampuan guru dalam merancang model pembelajaran inovatif berbasis kearifan budaya lokal melalui pendekatan *in house training*.

Selanjutnya, Subali, et. al. (2015) meneliti ihwal Pengembangan Desain Pembelajaran Sains Berbasis Kearifan Lokal Untuk Mengembangkan Karakter Positif di Sekolah Dasar. Menurutnya pengembangan desain pembelajaran sains yang berbasis kearifan lokal dapat mengembangkan karakter positif. Ia melakukan penelitian pada tingkat sekolah dasar dan hasilnya pun tidak hanya meningkatkan karakter yang positif tetapi juga meningkatkan prestasi siswa.

Yang keenam, Sultoni (2015) meneliti ihwal pembelajaran sastra yang berbasis pada kearifan lokal sebagai upaya optimalisasi pendidikan karakter kebangsaan menuju

Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Hal yang ia soroti yaitu ihwal pengembangan materi ajar pembelajaran sastra serta penguatan karakter kebangsaan melalui pembelajaran sastra yang berbasis kearifan lokal. Menurutnya, pembelajaran yang bersifat praktik terpadu dan kontekstual dapat memberi sumbangsih dalam menangkap isu-isu kearifan lokal dalam kebudayaan. Pengangkatan terhadap sastra nasional hingga sastra daerah perlu diakomodatif. Terlebih jika melihat sastra daerah di bangsa yang multikulutur seperti Indonesia harus digali kembali. Pembelajaran sastra berbasis pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk diterapkan.

Yang ketujuh, Utari (2016) meneliti ihwal pembelajaran tematik yang berbasis kearifan lokal pada sekolah dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Ia menyatakan bahwa kearifan lokal menjadi sangat penting dalam proses pembelajaran yang terjadi di kelas, khususnya pada siswa sekolah dasar sebaiknya dimulai dengan dunia terdekat atau yang sering dijumpai oleh siswa. Pembelajaran tematik berbasis kearifan lokal akan menjadi koneksi dalam memahami siswa untuk bertindak tepat dalam menghadapi MEA.

Dari ketujuh kajian literatur yang telah membahas ihwal kearifan lokal dirasa hal ini bagus untuk dikembangkan. Selaras dengan pernyataan Sartini (2004) bahwa kearifan lokal memiliki fungsi dalam pengembangan kebudayaan dan pengetahuan. Hal tersebut didukung oleh Sutarno (2008) bahwa penerapan budaya lokal bisa dijadikan sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Sedemikian sehingga budaya lokal menjadi media dan konsep dalam proses pembelajaran

Adapun terkait dengan pembelajaran bahasa Inggris, tulisan ini hendak menganalisis ihwal fenomena yang terjadi disekitar lingkungan masyarakat sunda demi pengembangan model pembelajaran *speaking* bahasa Inggris yang berbasis kearifan lokal. Melalui model pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dirasa mampu menciptakan model pembelajaran yang baru dan tidak hanya fokus pada kajian bahasa Inggrisnya saja. Secara kualitatif deskriptif, tulisan ini bertujuan untuk menciptakan model konseptual tentang pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Sehingga diketahui bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan lokal dapat dikembangkan lebih variatif, dalam hal ini melalui model *tatarucingan* (riddle), *kaulinan* (words games), dan *kakawihan* (Singing).

2. METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan paradigma penelitian kualitatif deskriptif. Hal Data dalam penelitian ini berupa *folklore sundanese society* seperti tatarucingan (talking riddle) dan kaulinan kata (words games). Adapun sumber data penelitian ini adalah anggota masyarakat penutur bahasa Sunda di salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Kuningan. Data didapatkan melalui metode transkrip video.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini merupakan kajian dari salah satu fenomena yang terjadi di lingkungan sunda, tepatnya di kabupaten kuningan – jawa barat. Pada fenomena tersebut, terdapat hal yang dirasa unik dan hal tersebut berkaitan dengan pembelajaran *speaking* bahasa Inggris. Dalam hal ini peneliti mentranskrip sebuah video tentang *tatarucingan* sunda (talking riddle, tebak-tebakan) yang isinya:

Li: Lan, Li gaduh tatarucingan. Naon bahasa Inggrisna “Anjing”?

Lan, Li punya tebak-tebakan. Apa bahasa Inggrisnya “Anjing”?

Lan: Oh gampang, bahasa Inggrisna “Dog”.

Oh gampang, bahasa Inggrisnya “Dog”.

Li: Lamun bahasa Inggrisna “anjing diuk”?

Kalau bahasa Inggrisnya “anjing duduk”?

Lan: naon nya, duka deuh lieur.

Apa yah, tidak tau pusing.

Lan: Jojodog. Hahaha

Jojodog. Hahaha

Lan: Lan oge gaduh tatarucingan. Naon bahasa Inggrisna “anjing maling”?

Lan juga punya tebak-tebakan. Apa bahasa Inggrisnya “anjing maling”?

Li: Naon eta? Teuing.

Apa itu? Engga tau.

Lan: Taluk? Cem.

Nyerah? Bener.

Li: Enya naon?

Iya apa?

Lan: Badog. Haha

Badog. Haha

Li: lamun bahasa Inggrisna “anjing sekeut” naon?

Kalau bahasa Inggrisnya “anjing tajam” apa”

Lan: gampang eta mah, bedog jawabanna. Haha

Gampang itu, *bedog* jawabannya. Haha

Dari hasil transkrip diatas, terdapat kosa kata bahasa Inggris yang dihasilkan yaitu *dog*. Asal kata *dog* kemudian dikembangkan atau di plesetkan menjadi *jojodog* dan *badog*. Dalam bahasa Indonesia *jojodog* itu berarti tempat duduk, Lalu *badog* itu berarti maling, dan *bedog* adalah Golok.

Dalam video yang kedua berisi tentang *kaulinan* (Permainan, *words games*). Aturan permainan tersebut yaitu *Pertama*, ditentukan dulu topiknya apa. Misal: tentang nama buah-buahan atau nama binatang. *Kedua*, masing-masing peserta mengeluarkan jari tangannya. *Ketiga*, jumlah jari yang ada kemudian di hitung menggunakan abjad bahasa Inggris (A, B, C, D, E). *Keempat*, masing-masing peserta harus menebak huruf terakhir dalam permainan tersebut. Hasil dari video tersebut didapati yaitu: *bee, bat, butterfly, bear, banana, blackberry, camel, cat, cow, crab, chicken, crocodile, coconut*.

Dalam video selanjutnya yaitu berisi tentang permainan “do mika do”. Aturan permainan ini sama seperti video yang kedua yaitu menyebutkan nama buah-buahan dan binatang dalam bahasa Inggris. Cara memainkan permainan ini yaitu dengan bernyanyi seperti berikut:

“do mika do, mika do es ka, es ka do, es ka do piya piye, crit crit, one, two, three, four”

Bagi siapapun yang kena pukulan nomor *four* (empat) harus menyebutkan nama-nama buah atau binatang. Hasilnya yaitu: *apple, banana, chicken, dog, elephant, monkey, dan crocodile*.

Dari video-video tersebut dapat dijadikan sebagai bahan, konsep atau strategi yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran *speaking* bahasa Inggris di sekolah. Strategi tersebut dirasa cocok untuk diterapkan pada tingkat dasar hingga menengah.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa pengembangan model pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berbasis kearifan lokal merupakan salah satu konsep pembelajaran yang baru dan menarik untuk dikembangkan. Selain itu, data yang diperoleh dari video yang ditranskripsikan mendukung bahwa model *tatarucingan* (talking riddle, tebak-tebakan), *kaulinan* (words games, tebak kata), yang menggunakan bahasa Inggris sebagai sarana hal tersebut dirasa mampu dijadikan sebagai strategi dalam suatu

pembelajaran bahasa Inggris. Dalam hal ini, pembelajaran *speaking* bahasa Inggris berbasis kearifan lokal diharapkan dapat dikembangkan di beberapa daerah yang ada di Indonesia. Tujuannya yaitu untuk melestarikan dan mempromosikan kearifan lokal yang ada di daerah masing-masing.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Dr. H. Ilman Nafi'a, M.Ag., kepada Kaprodi Tadris Bahasa Inggris IAIN Syekh Nurjati Cirebon, Sumadi, S.S. M.Hum., serta Dosen Pembimbing Penelitian, Siti Luruh Ayu, M.Hum., yang telah menginisiasi terlaksananya penelitian sederhana ini. Tidak lupa pula kepada kedua orang tua dan kawan "NUN" yang telah menyemangati serta mendukung penelitian ini, peneliti haturkan terima kasih.

REFERENSI

- Alwasilah, Chaedar, A. (2014). *Islam, Culture, and Education*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asosiasi Guru Bahasa Inggris di Indonesia. (2013). *Pokok Pikiran dan Rekomendasi tentang Kurikulum Mata Pelajaran Bahasa Inggris Tahun 2013*. Bandung: TEFLIN-Focus Group Discussion.
- Ismail, M., Sukardi., Surachman, S. (2009). Pengembangan model Pembelajaran IPS berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Sasak: ke arah Sikap dan Prilaku Berdemokrasi Siswa SMP/MTs. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 42, Nomor 2, Juli 138 2009, hlm. 136 – 144.
- Margana., Sugesti, N. (2013). *Blended Culture : Sebagai Model Pembelajaran Bahasa Inggris di SMK di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Rangka Melestarikan Budaya Lokal*. Diakses 20 Januari 2018. <http://eprints.uny.ac.id/23011/1/Artikel%20Margana.pdf>
- Munawar, M., Prasetyo, A., Pusari, R.W. (2013). Pengembangan Model Pembelajaran Inovatif Melalui Pendekatan *In House Training* Berbasis Kearifan Budaya Lokal. Dalam *jurnal Penelitian PAUDIA*. Vol. 2 No. 1.
- Murni, D., Wati R. (2013). Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Kearifan Lokal. Laporan Akhir Penelitian Dosen Pemula. Diakses 20 Januari 2018. <http://riset.umrah.ac.id/wp-content/uploads/2014/04/PEMBELAJARAN-BAHASA-INGGRIS-BERBASIS-KEARIFAN-LOKAL.pdf>
- Padmadewi, N., Nitiasih, P.K., Artini, L.P. (2009). Model Konseptual Pembelajaran Bahasa Inggris berbasis Budaya untuk Sekolah Dasar di Bali. Dalam *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Jilid 42, Nomor 3, Oktober 172 2009, hlm. 170 – 177.
- Sartini. (2004). Menggali Kearifan Lokal Nusantara: Sebuah Kajian Filsafati. Dalam *Jurnal Filsafat*. Vol.14. No.2.
- Subali, dkk. (2015). Developing Local Wisdom Based Science Learning Design to Establish Positive Character in Elementary School. Dalam *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*. Vol. 11 (01): hlm. 1-7.

- Suciani, N.K., Subur, I.M., Widanta, I.M. (2012). Pembelajaran Bahasa Inggris Berkonteks Budaya Bali: Suatu Strategi Pengembangan Budaya Global. Dalam *jurnal Stilistika*. Tahun I Volume 1, Nopember 2012. ISSN 2089-8460.
- Sultoni, A., Hilmi, H. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam *Jurnal Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia*. ISSN: 2477-636X, hlm. 229-236.
- Sutarno. 2008. *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Utari, U., dkk. (2016). Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dalam *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*. Vol. 1(01): hlm. 39-44.